

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Pendapatan nasional merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menghitung perekonomian suatu negara untuk mendapatkan gambaran perekonomian yang telah dicapai (Yoshanda, 2020). Dengan kata lain, pendapatan nasional merupakan alat ukur untuk menentukan tingkat perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Pendapatan nasional menggambarkan nilai output nasional berupa jumlah barang dan jasa yang diproduksi dari suatu perekonomian pada periode tertentu. Output nasional memberi gambaran berupa produktivitas dan kesejahteraan suatu negara dimana indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah output nasional per kapita (Ratag dkk., 2018). Lebih lanjut, Ratag dkk (2018) menyatakan nilai output per kapita dihasilkan dengan membagi jumlah output nasional dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Semakin besar angkanya, maka kesejahteraan secara umum dianggap semakin tinggi. Adapun, tujuan perhitungan dalam pendapatan nasional adalah untuk memperoleh gambaran kondisi ekonomi yang telah dicapai, nilai output produksi, komposisi dalam pembelanjaan agregat, sumbangan oleh banyaknya sektor perekonomian, dan tingkat pencapaian kesejahteraan (Sukirno, 2008).

Pendapatan nasional juga dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan nilai dari barang dan jasa yang diperoleh dari suatu negara pada periode tertentu. Besaran nilai PDB dihitung dari jumlah nilai tambah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Peningkatan PDB menggambarkan adanya geliat perekonomian suatu negara yang terus bergerak

dan berkembang yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Azizah dkk, 2018). Meningkatkan pertumbuhan ekonomi kemudian akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya semakin membaik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam bentuk pendapatan masyarakat mulai mengalami peningkatan (Arka dkk, 2015).

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dan perkembangan suatu perekonomian dalam satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2000).

Kemampuan suatu negara dalam masa dan periode tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa akan meningkat seiring dengan besarnya pertumbuhan faktor-faktor produksi. Semakin besar faktor produksi, semakin besar pula barang dan jasa yang dihasilkan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan tercapai. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara/daerah (Sukirno, 2004). Melalui pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula ditingkatkan (Sjafrizal., 2012).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output percapita dalam jangka panjang. Definisi tersebut menekankan akan tiga hal, yaitu proses, output percapita, dan jangka panjang. Definisi tersebut juga menyiratkan bahwa aktivitas perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Perhitungan output percapita menggunakan pendekatan GDP total dibagi dengan jumlah penduduk, sehingga pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan output atau Produk Domestik Bruto (PDB) percapita dapat menggambarkan kenaikan taraf hidup perindividu dalam suatu negara. Telah banyak teori yang dikembangkan oleh ekonom pada zaman dahulu terkait faktor-faktor apa yang dapat menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Prawoto, 2019:170).

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara- negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi (Prawoto, 2019:170).

Pembangunan ekonomi daerah di Indonesia terus berkembang sejak diperkenalkannya sistem otonomi yang bertumpu ke pemerintahan daerah. Pemberian wewenang yang lebih besar dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah akan memotifasi daerah bersangkutan untuk lebih mandiri dan berkembang dalam aspek ekonomi dan lainnya. Perencanaan yang tepat sesuai karakteristik daerah akan mempercepat pembangunan daerah dan mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih tepat. Pembangunan daerah pada bidang ekonomi dititikberatkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan penyediaan lapangan kerja, memperbaiki kesejahteraan masyarakat pada keseluruhan, dan mengurangi ketimpangan antar daerah dan yang paling utama bagi daerah adalah penciptaan lapangan kerja.

Indonesia memiliki beberapa daerah yang tingkat pendapatannya memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan nasional. Perekonomian Sumatera Selatan mempunyai kontribusi yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Salah satu daerah yang menopang perekonomian Propinsi Sumatera adalah Sumatera Selatan Kegiatan ekonomi di Propinsi ini dapat dikatakan terkonsentrasi di wilayah ini. Propinsi Sumatera Selatan memiliki 13 Kabupaten dan 4 Kota.

Laju pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 1.1. sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Data Inflasi, Penanaman Modal Asing, Pertumbuhan Ekonomi**

No.	Tahun	Inflasi (X1) %	Penanaman Modal Asing (X2) Satuan Dollar	Pertumbuhan Ekonomi (Y) (%)
1.	2019	2.06%	736,5 \$	5.69 %
2.	2020	1.55 %	1,543,9 \$	0.11 %
3.	2021	1.82 %	1,259,7 \$	3.58 %
4.	2022	5.94 %	1,226,3 \$	5.23 %
5.	2023	3.17 %	1,478,6 \$	5.08 %

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sebagaimana ditulis (Suseno & Astiyah, 2009). Dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan supply sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi (Utari et al., 2016:4).

Inflasi terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah uang yang beredar merupakan banyaknya uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang beredar di masyarakat. Semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat maka nilai tukar (daya beli) menjadi lemah dan harga – harga kebutuhan akan naik Seperti yang terjadi pada saat genvanya wabah covid-19, dampak pandemi Covid-19 seakan menggoyahkan perekonomian Indonesia karena negara mengalami pelemahan konsumsi.

Dampak yang di timbulkan Inflasi di Sumatera Selatan bisa di lihat pada Tabel 1.1 pada tahun 2022 sebesar 5.94 % yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di sumatera selatan bisa dilihat pada tahun 2022 jumlah pertumbuhan ekonomi di sumatera selatan sebesar 5.23 % inflasi tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi karena karena inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan erat.

Jika tingkat inflasi tinggi maka bisa mengakibatkan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan terkontrol

malah bisa mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Dilihat juga seperti contoh jumlah inflasi pada Tahun 2023 Inflasi Sumatera Selatan sebesar 3.17 % dan jumlah pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada tahun 2023 sebesar 5.08 % pertumbuhan ekonomi meningkat karena jumlah inflasi menurun. Adanya inflasi juga dapat menyebabkan perubahan nilai mata uang suatu negara, lalu bisa membuat perubahan pada permintaan dan penawaran akan barang dan jasa di suatu negara atau wilayah. Dampak inflasi secara umum yakni menurunnya kesejahteraan masyarakat dan stabilitas perekonomian suatu negara. Saat ini, inflasi masih menjadi permasalahan ekonomi yang dihindari setiap negara di dunia. Inflasi berpengaruh dalam menentukan harga-harga barang maupun jasa di pasar secara keseluruhan.

Penanaman Modal Asing (PMA) atau *foreign investment* adalah kegiatan memasukkan modal atau investasi baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain untuk melakukan kegiatan usaha atau mengelola operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan di bawah pengawasan dari pemilik modal baik secara total atau sebagian. Adapun ketentuan persentase saham yang dimiliki oleh pemodal asing adalah maksimal 95% dan pihak pemodal dalam negeri adalah minimal sebesar 5%. Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Selanjutnya dijelaskan bahwa modal asing adalah

modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel 1.1 Penanaman Modal Asing (PMA) di Sumatera Selatan selama 5 tahun terakhir menunjukkan pergerakan fluktuasi yang cukup signifikan di tahun 2022 sebesar 1,226,3 \$ atau sebesar 20.184.898 Juta dan pada 2023 mengalami Peningkatan penanaman modal asing sebesar 1,478,6 \$ atau sebesar 24.337.756 Juta. Penanaman Modal Asing berperan penting dalam memajukan perekonomian di sebuah negara dan bersifat win-win game, *home country* sebagai investor mencari host country sebagai tempat produksi, dengan tujuan melakukan investasi di negara tersebut maka biaya produksi dapat ditekan. Sedangkan bagi host country, dengan adanya investasi asing langsung ini maka transfer teknologi akan terjadi dimana sangat berguna bagi pembangunan dan terbukanya lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Tidak terkecuali di negara – negara Asia Tenggara atau ASEAN, negara – negara dengan sumber daya alam dan manusia yang melimpah tentu saja membuat investor – investor asing tertarik menanamkan modalnya di ASEAN.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) data pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dilihat dari data pertumbuhan pada tahun 2022 sebesar 5.23 % sedangkan pada Tahun 2023 sebesar 5.08 %. Dampak tersebut timbul dikarenakan nilai inflasi pada tahun 2023 karena jika nilai inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan meningkat begitupun sebaliknya

jika inflasi meningkat maka nilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan menurun. Begitupun dengan nilai penanaman modal asing juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena jika meningkatnya penanaman modal asing maka pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan meningkat karena banyaknya investor-investor yang dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan dampak tersebut menjadi terciptanya kurangnya angka pengangguran dan kemiskinan. Tetapi pada Tahun 2023 Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan Mengalami Penurunan Pesat, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan mengemukakan pada Senin, 5 Februari 2024. Data yang dirilis meliputi angka pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada triwulan 4-2023 dan tahun 2023, serta angka PDRB yang menjadi dasar penghitungan angka pertumbuhan ekonomi tersebut.

Adapun perekonomian Sumatera Selatan pada triwulan 4-2023 tumbuh 4,94 persen dibandingkan dengan triwulan 4-2022. Sementara secara kumulatif, perekonomian Sumatera Selatan di tahun 2023 melaju tumbuh 5,08 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan mengalami Penurunan. Sektor pertambangan masih menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan tertinggi pada periode ini, Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Selatan menekankan perhatiannya antara lain pada sektor pertambangan yang pada Tahun 2023 mengalami tren penurunan tajam akibat kebijakan penurunan emisi karbon dan industri karet yang perlu digenjut pertumbuhannya (NWAS) (Badan Pusat Statistik, 2024). Adapun Akibat Penurunan Pertumbuhan Ekonomi lainnya di Sumatera Selatan dikarenakan banyaknya

Kebakaran hutan sehingga memberikan dampak terhadap penurunan kinerja konsumsi rumah tangga.

Seperti dijelaskan oleh Kepala Kanwil Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan Ricky Gozali dalam kesempatan tersebut mengatakan, pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan mengalami perlambatan. Ricky memaparkan, sepanjang tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Sumsel tercatat 5,08 persen lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya di angka 5,23 persen year on year.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akibat dari perkembangan teknologi saat ini akan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama dalam hal ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan. Maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang membahas hal tersebut dengan judul **Pengaruh Inflasi Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan Pada Tahun 2008-2023.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah apakah Inflasi ( $X_1$ ) Dan Penanaman Modal Asing ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) Di Sumatera Selatan Pada Tahun 2008-2023 baik secara parsial maupun simultan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) Dan Penanaman Modal Asing Terhadap ( $X_2$ ) Pertumbuhan Ekonomi ( $Y$ ) Di Sumatera Selatan Pada Tahun 2008-2023 baik secara parsial maupun simultan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi khususnya ilmu moneter.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dalam mengambil keputusan guna menentukan kebijakan moneter. Dan bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.